



NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TRADISI MANTU POCI DI KOTA TEGAL JAWA TENGAH (Kajian Antropologi Sastra)

Dwi Rahmawati

dwirahmawati564@gmail.com
UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

In this modern era, the interest of the younger generation is reluctant to care and know the folklore that develops in their area. Efforts are needed to develop and preserve local culture. One form of preserving local culture is by conducting research. The folklore that developed in Tegal City, namely the Mantu Poci tradition folklore, is an interesting folklore to study. Traditions that contain life values that have certain goals and messages that will be conveyed by ancestors to the next generation. The purpose of this study is to describe the social and cultural values contained in the Mantu Poci tradition which is studied with a literary anthropological approach. This type of research is a qualitative descriptive research with a literary anthropological approach. The data in this study are primary data sources in the form of field documentation and direct interviews from respondents such as writers and cultural activists, village elders, community leaders, educators, and people who have been involved. Meanwhile, secondary data were obtained from library materials and written sources related to the Mantu Poci tradition. Collecting data by observation, in-depth interviews,

and field documentation. The data that has been found will be analyzed using a literary anthropological approach. The data analysis technique used the Spradley analysis model. The results of the study explain that in the Mantu Poci tradition there are two most dominant values, namely 1) social values; 2) cultural values. Social values include compassion, empathy, tolerance, cooperation, democracy. While cultural values include symbols, attitudes or habits, embedded beliefs.

Keywords: *Values, Mantu Poci tradition, Literary Anthropology*

Abstrak

Pada zaman yang modern ini, minat generasi muda yang enggan peduli dan mengetahui folklor yang berkembang di daerahnya. Perlu adanya upaya untuk mengembangkan serta melestarikan budaya setempat. Salah satunya bentuk melestarikan budaya lokal yakni dengan mengadakan penelitian. Folklor yang berkembang di Kota Tegal yaitu folklor tradisi *Mantu Poci* merupakan folklor yang menarik untuk diteliti. Tradisi yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang memiliki tujuan dan pesan tertentu yang akan disampaikan nenek moyang kepada generasi berikutnya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Mantu Poci* yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa sumber data primer berupa dokumentasi lapangan dan wawancara langsung dari responden seperti sastrawan serta pegiat budaya, sesepuh desa, tokoh masyarakat, pendidik, masyarakat yang pernah terlibat. Data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan dan sumber tertulis terkait tradisi *Mantu Poci*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Data yang telah ditemukan akan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik analisis data menggunakan model analisis Spradley. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada tradisi *Mantu Poci* terdapat dua nilai yang paling dominan

yakni 1) nilai sosial; 2) nilai budaya. Nilai sosial meliputi rasa kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, demokrasi. Adapun nilai budaya meliputi simbol, sikap atau kebiasaan, kepercayaan yang tertanam bisa dijadikan nilai moral dalam folklor yang dapat diteladani oleh generasi muda.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Tradisi Mantu Poci, Antropologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra lisan atau yang biasa disebut dengan sastra rakyat memang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada zaman dahulu, masyarakat menyebarkan cerita rakyat melalui sastra lisan. Hal ini disebabkan tulisan belum dikenal pada saat itu. Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014: 9) kebudayaan dalam kesusastraan yang mencakup wajah kesusastraan masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut disebut dengan sastra lisan. Termasuk dengan tradisi atau budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah. Tradisi yang bersifat lokal dalam sebuah budaya yang hidup di tengah masyarakat salah satunya adalah sastra lisan (Inderasari, 2020: 159). Adanya sastra lisan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di dalamnya.

Kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah menjadi ciri khas daerah tersebut sebagai penanda karya sastra lisan daerah. Hal ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan budaya yang menggambarkan suatu kebiasaan suatu daerah. Kegiatan tersebut seperti upacara adat, tradisi, ritual masyarakat, tarian, dan kesenian lainnya. Dari berbagai bentuk kebudayaan yang berwujud karya sastra tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh nenek moyang. Fungsi karya sastra tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi karya sastra juga sebuah alat untuk menjabarkan memori nilai-nilai filosofi kebiasaan masyarakatnya dan merupakan respon dari sebuah keindahan dan kedahsyatan alam (Agustina, 2015).

Nilai dan pesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya sastra merupakan gambaran sastra daerah dengan beragam jenisnya. Salah satunya nilai-nilai yang terkandung dalam folklor tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal Jawa Tengah. Tradisi *Mantu Poci*

merupakan sebuah tradisi unik dalam mengadakan sebuah hajatan pernikahan yang telah berkembang pada tahun 1980-an di Kota Tegal, Jawa Tengah. tradisi dalam bentuk kepedulian terhadap sesama agar bisa melaksanakan hajatan walaupun belum dikaruniai anak. Kebiasaan masyarakat Tegal dalam kegiatan *ngetokna* tamu (hajatan) menjadi momen yang sangat dinantikan. Pasalnya dalam kegiatan ini, tetangga serta saudara akan saling membantu dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan.

Kebiasaan resiprositas atau sebuah kegiatan saling menguntungkan dalam sebuah hajatan sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, adanya rasa gotong royong dan saling menghargai serta menghormati. Hubungan yang erat antar masyarakat juga diciptakan melalui kegiatan *moci*. Tradisi *moci* yang sangat melekat pada masyarakat Tegal, menjadi simbol kesetaraan *nyong, koen, ente* dengan hangatnya tuangan teh yang berkali-kali menambah keakraban. Dekatnya masyarakat Tegal dengan tradisi *moci* merupakan asal mula dari penamaan tradisi *Mantu Poci*. Sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang paling dominan yakni nilai sosial dan budaya.

Beragam folklor yang berkembang di Kota Tegal yang terkandung nilai-nilai kehidupan namun belum banyak didokumentasikan. Padahal setiap karya sastra pasti memiliki nilai dan pesan kebaikan jika dianalisis terkait nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi unik yakni Tradisi Mantu Poci menjadi tugas bersama masyarakat Tegal. Sebuah tradisi yang memiliki banyak nilai-nilai termasuk nilai sosial dan budaya.

Permasalahan di zaman yang modern ini, minat generasi muda yang enggan peduli dan mengetahui folklor yang berkembang di daerahnya. Banyaknya budaya akan mengalami kesulitan dalam melestarikannya karena arus global dan minat pemuda lebih tertarik belajar kebudayaan asing (Sanur dkk., 2013: 3). Sehingga perlu adanya perhatian khusus dari berbagai lapisan masyarakat agar generasi muda tidak buta akan budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada nilai sosial dan budaya yang terdapat prosesi tradisi *mantu poci*. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini (1) Apa saja nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Mantu Poci*; (2) Apa saja nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mantu Poci*.

Adanya penelitian yang menganalisis nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Mantu Poci* bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam salah satu folklor di Kota Tegal. Nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Kota Tegal hendaknya selalu dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda agar selalu memegang teguh budaya daerahnya agar tidak punah.

KAJIAN LITERATUR

1. Antropologi Sastra

Antropologi dan sastra merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik. Antropologi sastra merupakan studi yang dekat dengan hubungan karya sastra dengan manusia. Menurut Endraswara (2013: 1) antropologi sastra merupakan sebuah kajian untuk meneliti tingkah laku dan sikap manusia yang hadir sebagai sastra dan budaya. Kemudian menurut Djirong (dalam Maulidiah & Saddhono, 2019: 186) teori yang menjadi telah hubungan antara sastra dan budaya disebut dengan antropologi sastra.

Ciri-ciri dalam antropologi sastra dapat ditelusuri melalui berbagai aktivitas pada masa sekarang ataupun masa lampau bahkan masa yang akan datang. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kutha, 2011: 74) ada tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi ciri-ciri pada antropologi, diantaranya:

- a. Berbagai peralatan hingga perlengkapan kehidupan manusia.
- b. Sistem perekonomian melalui mata pencaharian dan lainnya.
- c. Sistem dalam kemasyarakatan.
- d. Bahasa lisan dan tulisan.
- e. Berbagai bentuk kesenian dengan macam mediumnya terutama seni sastra.

- f. Sistem pengetahuan.
- g. Sistem keagamaan atau religius.

2. Sastra Lisan

Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014: 9) kebudayaan dalam kesusastraan yang mencakup wajah kesusastraan masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut disebut dengan sastra lisan. Menurut Danandjaja (dalam Attas, 2013: 174) folklor pada bagian sastra lisan dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya yakni folklor lisan dan sebagian lisan. Kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam penyampaiannya. Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra lisan adalah sebuah kesusastraan yang sangat dekat dan melekat sejak dulu di masyarakat dengan penyebarannya secara lisan dan campuran yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Folklor

Folklor adalah kebudayaan kelompok masyarakat setempat yang diturunkan oleh nenek moyang ke generasi berikutnya. Menurut Danandjaja (dalam Mahardikawati, 2015: 2) folklor merupakan sebagian dari kebudayaan kolektif terbesar dan masih tradisional dalam versi dan ragam yang berbeda baik dalam wujud lisan maupun campuran yang disertai contoh berupa gerak isyarat dan alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Endraswara (2006: 217) folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* memiliki makna sama seperti makna kolektif juga bisa diartikan rakyat, sedangkan *lore* bermakna tradisi. Jadi folklor merupakan salah satu wujud tradisi rakyat.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1991: 21-22) folklor digolongkan menjadi tiga tipe golongan besar yaitu *verbal folklore* (folklor lisan), *partly verbal folklore* (folklor sebagian lisan) dan *non verbal folklore* (folklor bukan lisan).

4. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam sastra lisan menjadi bagian yang terpenting dalam hal penyebaran karya sastra tersebut. Menurut Robin Williams (dalam Alfian, 2013: 242) berpendapat bahwa nilai sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama melalui kesepakatan bersama yang efektif menurut mereka, sehingga terciptanya nilai-nilai sosial yang dapat dijunjung tinggi oleh banyak orang. Menurut Woods (dalam Waluya, 2007: 28) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum yang melekat di tengah masyarakat sejak zaman dulu, dapat mengarahkan tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai sosial merupakan berhubungan kesejahteraan bersama yang telah berlangsung lama sebagai petunjuk umum tata cara hidup sosial.

Nilai sosial memiliki wujud atau bentuk dalam penyampaiannya. Menurut Zubaedi (2006: 13) nilai-nilai sosial terbentuk atas beberapa jenis dan sub nilai, sebagai berikut:

- a. *Loves* (kasih sayang)
 - 1) Bentuk pengabdian,
 - 2) Bentuk tolong menolong terhadap sesama,
 - 3) Bentuk kekeluargaan,
 - 4) Bentuk kepedulian, dan
 - 5) Bentuk kesetiaan.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab)
 - 1) Empati
 - 2) Rasa saling memiliki satu sama lain
- c. *Life Harmony* (keserasian hidup)
 - 1) Toleransi
 - 2) Kerja sama
 - 3) Demokrasi

Dari ketiga bentuk nilai yang dijelaskan, nilai sosial atau nilai kemanusiaan memang sangat erat dengan kehidupan manusia selama di bumi.

5. Nilai Budaya

Penyebaran sastra lisan tidak luput dari keberadaan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2017: 12) bahwa nilai budaya terbentuk dari konsepsi yang ada dalam alam pikiran masyarakatnya mengenai suatu hal yang dianggap amat mulia. Kemudian menurut pendapat Clyde Kluckhohn (dalam Warsito, 2012: 99) mendefinisikan bahwa nilai budaya merupakan gambaran umum yang tersusun secara sistematis dan menjadi pengaruh terhadap perilaku manusia yang berhubungan dengan alam, posisi sebagai manusia dalam alam, serta hubungan orang dengan hal yang diinginkan dan tidak diinginkan berhubungan dengan orang kepada lingkungan dan sesama manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai budaya dapat disimpulkan sebagai berikut, pengertian nilai budaya adalah konsepsi dari pikiran masyarakatnya yang terorganisasi mengenai hal-hal kebiasaan perilaku yang melekat di masyarakat yang mengatur kesepadanan, keselarasan, keharmonian dan keseimbangan antara kepada Tuhan, manusia lain, dan lingkungan.

Nilai budaya memiliki berbagai wujud atau bentuk yang dikenal masyarakat secara umum. Bentuk-bentuk dari nilai budaya yaitu, sebagai berikut:

- a. Berupa simbol-simbol, slogan dan sebagainya yang kasat mata,
- b. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul dikarenakan adanya slogan atau moto yang diberlakukan,
- c. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang telah mendarah daging dan menjadi kerangka acuan dalam bersikap serta berperilaku (tidak terlihat) (Yusuf & Fidyansari, 2018: 367).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian objek kajian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Tegal, Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut adanya tradisi unik yang hanya dilakukan di Kota Tegal yaitu folklor tradisi *Mantu Poci* dengan kajian antropologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa sumber data primer berupa dokumentasi lapangan dan wawancara langsung dari responden seperti sastrawan serta pegiat budaya, sesepuh desa, tokoh masyarakat, pendidik, masyarakat yang pernah terlibat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan dan sumber tertulis terkait tradisi Mantu Poci. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Spradley. Setelah itu, akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data berupa nilai sosial dan budaya diwujudkan dalam beberapa kegiatan tradisi *Mantu Poci*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mantu Poci yang berasal dan berkembang di Kota Tegal, Jawa Tengah merupakan tradisi yang unik. Kota Tegal merupakan kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa. Keberadaannya yang sangat strategis sehingga menjadi jalur penghubung perekonomian lintas nasional dan regional. Hal inilah adanya potensi yang perlu dikembangkan yakni bidang perdagangan. Sehingga Tegal menjadi kota dengan sentral penjualan berbagai bahan makanan, barang, dan lain-lain. Salah satunya yakni kerajinan poci dan produk teh. Salah satu fenomena kegiatan tradisi yang mengandung nilai sosial budaya yang tinggi yakni tradisi ngeteh. Tradisi ngeteh atau biasa disebut dengan moci merupakan sebuah budaya yang masih lestari hingga sekarang. Kebiasaan ngeteh di pagi hari sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan. Kegemaran kumpul-kumpul sambil moci akhirnya terciptalah Mantu Poci sebuah hajatan untuk seseorang yang belum dikaruniai anak dari solidaritas bersama antar masyarakatnya.

Tradisi Mantu Poci berbeda dengan hajatan pada umumnya. Hal yang membedakan hajatan pada tradisi Mantu Poci dengan yang lainnya adalah hajatan ini tidak memiliki objeknya. Tradisi Mantu Poci merupakan sebuah nama yang digunakan untuk seseorang yang ingin mengadakan hajatan tapi tidak memiliki anak. Dalam sebuah tradisi pasti memiliki prosesi-prosesi yang harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, adanya nilai-nilai sosial budaya yang dapat diambil dari terlaksananya prosesi tradisi Mantu Poci. Berikut merupakan penjelasan dari nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Mantu Poci, yaitu:

1. Nilai Sosial dalam Tradisi Mantu Poci

Nilai sosial yang terbentuk sehingga mengarah kepada tingkah laku dan kepuasan manusia juga terdapat dalam beberapa kebiasaan di masyarakat Kota Tegal. Salah satunya yakni kebiasaan Mantu Poci. Suatu tradisi yang memiliki dan menjunjung nilai sosial masyarakat dengan dibalut unsur budaya orisinil. Sebuah tradisi yang lahir dari rasa ingin berbagi dan mengumpulkan sanak saudara untuk saling mendoakan. Nilai sosial merupakan nilai yang dominan daripada nilai budaya. Hal ini disebabkan, hampir seluruh prosesi mengandung nilai sosial. Berikut merupakan bentuk nilai sosial yang terdapat dalam prosesi tradisi Mantu Poci, yaitu:

a. Loves (kasih sayang)

Jenis nilai sosial yang pertama yakni kasih sayang. Dalam jenis ini, terdapat beberapa bentuk nilai sosial berupa bentuk pengabdian, bentuk tolong menolong terhadap sesama, bentuk kekeluargaan, bentuk kepedulian, dan bentuk kesetiaan. Bentuk-bentuk tersebutlah terdapat dalam beberapa prosesi tradisi Mantu Poci. Salah satunya yaitu pada prosesi selamatan rasulan.

Kutipan:

“Rasulan kuwe wonge secuil mba dang akeh tah malimahan. Paling sing di dundang tangga iringan umah 5 apa 7 tok” (Hasil wawancara dengan Ibu Idah, 17 April 2021)

Terjemahan:

“Rasulan itu orangnya sedikit mba kalau banyak itu walimahan. Paling yang diundang hanya tetangga di samping rumah sekitar 6 sampai 7 orang”

Selamatan rasulan dilaksanakan pada malam sebelum acara hajatan dimulai. Selamatan ini bertujuan mendoakan bersama kepada leluhur yang sudah mendahului dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dimudahkan acaranya. Selamatan ini hanya mengundang tetangga samping rumah hanya 5 sampai 7 orang saja. Hal ini merupakan bentuk membangun kekeluargaan dan hubungan baik dengan tetangga terdekat. Tetangga yang memenuhi undangan tuan rumah juga sebagian bentuk pengabdian, tolong menolong terhadap sesama, kepedulian, dan kesetiaan. Hubungan baik dengan tetangga akan terjalin dengan harmonis jika saling memenuhi undangan dan saling menghargainya. Selain itu, pada prosesi akhir yakni syukuran lubaran juga merupakan bentuk nilai sosial yang tergolong pada kasih sayang. Syukuran ini biasanya diadakan 2-3 hari setelah acara selesai. Layaknya syukuran seperti biasanya yakni hanya mengundang tetangga terdekat dan saudara terdekat dengan maksud menyampaikan rasa terima kasih dan ucapan syukur tuan rumah kepada seluruh pihak yang membantu berjalannya acara dengan lancar.

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Empati

Nilai sosial dalam hal tanggung jawab salah satunya yakni rasa empati. Setiap manusia mempunyai rasa empati karena manusia merupakan makhluk sosial. Nilai sosial dalam bentuk empati digambarkan dalam prosesi membagikan undangan (*atur-atur*). Tuan rumah akan keliling ke rumah-rumah yang diundang ke acara hajatannya. Harapannya tamu undangan akan hadir memenuhi undangan dengan kondangan (*kandhegan*) ke pemilik hajat. Harapan tuan rumah semakin banyak tamu undangan yang datang maka semakin banyak pula doa yang dipanjatkan. Oleh sebab itu,

rasa empati dengan sama-sama merasakan kebahagiaan turut hadir di acara tersebut.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup)

1) Toleransi

Rasa toleransi termasuk dalam nilai sosial masyarakat. Dalam hubungan masyarakat pasti adanya perbedaan. Oleh sebab itu, penting adanya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Toleransi sendiri muncul dalam prosesi tradisi *Mantu Poci* pada kegiatan Selamatan Walimahan.

Berbeda dengan selamatan rasulan, selamatan walimahan mengundang banyak tamu undangan. Mulai dari tetangga, saudara, teman, dan keluarga. Tujuan inti dari selamatan walimahan yaitu memperkenalkan mempelai putra dan putri jika dipernikahan. Jika dalam tradisi *Mantu Poci* pada kegiatan walimahan untuk memperkenalkan suami istri memiliki hajat untuk didoakan bersama agar diberikan keberkahan hidup, ditambahkan imannya, segera diberi anak, dan keselamatan duania akhirat.

Rasa toleransi ini berupa sikap menghormati dan menghargai bahwa dalam kegiatan selamatan walimahan tidak semua orang bisa memperkenalkan objek hajatan seperti anak sunatan, akikah, pengantin. Karena dalam tradisi *Mantu Poci* pemilik hajat tidak memiliki anak jadi tidak ada objek dalam hajatan tersebut. Namun, walaupun tidak memiliki objek dalam hajatan yang menjadi pusat untuk mendoakan, sepasang suami istri ini pun ingin dipanjatkan doa selayaknya hajatan pada umumnya.

2) Kerja sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk dari nilai sosial. Salah satu bentuk kerja sama dalam prosesi tradisi *Mantu Poci* yaitu pada acara inti tradisi *mantu poci*. Acara inti merupakan puncak dari hajatan *Mantu Poci* yang di mana tamu undangan akan memenuhi undangannya dengan hadir. Biasanya tamu undangan yang hadir dengan membawa sumbangan.

Dalam hal ini, kebiasaan resiprositas atau kegiatan saling menguntungkan berlangsung.

Prosesi acara inti hajatan Mantu Poci adalah kegiatan puncak pertemuan antara taun rumah dengan tamu undangan. Pertemuan tersebut biasanya disajikan hidangan teh poci dan jajanan ringan. Dalam kegiatan ini sumbang menyumbang mulai banyak terkumpul dengan berbagai jenis sumbangan seperti beras $\frac{1}{4}$ kuintal, sembako, gula, makanan ringan, bahan masakan, uang, dan lain sebagainya.

Selain tamu undangan yang telah membantu dengan memberikan sumbangan, ada pula kerja sama antar panitia hajatan yang biasa disebut dengan *senoman*.

“Dalam drama saya kaya gitu muncul apa ora isin gemiyen nyumbang. Tapi pada intinya ya sama saudara sama tetangga kan ada acara sinoman. Kae gemiyen senoman oh kan pasti digituin, ada timbal baliknya lah ya gitu” (Hasil wawancara dengan Bapak Yono Daryono, 16 April 2021)

Pada acara inti hajatan *Mantu Poci* adanya *sinoman*. *Sinoman* merupakan kegiatan membantu acara dengan suka rela dan penuh dengan kerja sama antar tim. Masyarakat saling berbondong-bondong membantu tanpa meminta imbalan apapun.

3) Demokrasi

Bentuk demokrasi dalam keserasian hidup yang termasuk nilai sosial. Wujud dari demokrasi dalam prosesi tradisi *Mantu Poci* berupa rapat keluarga besar serta orang-orang yang diminta dalam tugas tertentu. Tujuannya diadakan rapat ini, agar sebelum acara berlangsung semua sudah mengetahui tugasnya masing-masing. Serta berdiskusi terkait jalannya acara, semakin banyak masukan semakin banyak juga pertimbangan untuk kebaikan bersama. Sifat demokrasi dengan saling berpendapat dan menerima keputusan.

2. Nilai Budaya dalam Tradisi *Mantu Poci*

Selain nilai budaya yang menjadi dominan dalam tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal, Jawa Tengah, terdapat pula nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Nilai budaya tetap dilestarikan dan tetap mengalami perkembangan tanpa mengurangi makna yang sebenarnya. Bentuk dari nilai budaya yang terdapat dalam prosesi tradisi *Mantu Poci*, sebagai berikut:

a. Simbol

SIMBOL SESAJI

Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 2.a Sesaji

Tradisi dalam budaya khususnya Jawa masih banyak dijumpai simbol-simbol di dalamnya. Salah satunya pada tradisi *Mantu Poci* yang masih menggunakan simbol sebagai jembatan doa. Pada prosesi menyiapkan sesaji terdapat simbol-simbol yang memiliki makna baik dan harapannya menjadi doa untuk pemilik hajat. Berbagai sesaji yang disiapkan seperti juadah pasar, *sega liwet*, damar panggung, beras bibit, 7 macam minuman, arang-arang kambang, mata arip, rengginang, apem, dan jajanan.

Tujuan dari adanya sesaji yakni sebagai persembahan kepada leluhur dan wujud rasa syukur atas rezeki sehingga dapat melaksanakan hajat *Mantu Poci*. Selain itu, terdapat makna yang menggambarkan prosesi sebelum dan setelah hajat agar menjadi doa baik.

b. Sikap

Sikap atau suatu kebiasaan yang tercipta dalam masyarakat termasuk dalam budaya yang berkembang. Kebiasaan masyarakat Tegal yang gemar berkumpul, bercerita, berbagi pengalaman dengan ditemani secangkir teh poci menjadi budaya yang masih lestari hingga sekarang. Tradisi moci inilah muncul dalam prosesi di *Mantu Poci* antara lain pada prosesi selamatan rasulan, acara inti, dan selamatan walimahan. Pada acara tersebut terjadinya pertemuan antar masyarakat yang didekatkan dengan budaya moci. Inilah sebab dari terbentuknya tradisi *Mantu Poci* karena adanya kebiasaan moci sebagai teman ngobrol.

c. Kepercayaan yang Tertanam

Nilai budaya yang terakhir yakni kepercayaan yang tertanam. Pada tradisi *Mantu Poci* bentuk kepercayaan yang tertanam dalam prosesi menentukan tanggal baik dan ziarah kubur. Kepercayaan dalam menentukan tanggal baik (*weton*) masih sangat tertanam dalam masyarakat Kota Tegal. Mereka percaya bahwa konsultasi dengan *tukang petung* akan memengaruhi kelancaran pada saat acara dan berkah setelah hajatan.

Kemudian prosesi ziarah kubur. Masyarakat percaya bahwa arwah leluhur tidak hilang dari daerah tersebut, oleh sebab itu wajib bagi masyarakat di daerah itu melakukan ziarah kubur dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan mendapat ridho dari leluhur sebelum hajatan. Karena nilai sosial lahir dari kebiasaan atau budaya yang tercipta dilingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu, nilai budaya dan nilai sosial saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari temuan data setelah melakukan penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Mantu Poci* memiliki nilai-nilai kehidupan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi Mantu Poci. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mantu Poci yakni nilai sosial dan nilai budaya. Nilai sosial

merupakan nilai yang paling dominan dalam tradisi Mantu Poci. Nilai sosial mengajarkan rasa empati, gotong royong, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang antar sesama dalam memperlancar acara tradisi *Mantu Poci*. Sedangkan nilai budaya mengajarkan simbol doa-doa baik dalam bentuk sesaji, sikap atau kebiasaan kumpul bareng bercerita tanpa memandang kasta, dan melestarikan budaya atau kepercayaan yang diwariskan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. 2015. Nilai-nilai Sastra (Bengkulu) sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan UNIB*, 171–176.
- Alfan, M. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Attas, S. G. 2013. Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. *Lokabasa*, 4(2).
- Danandjaja. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Inderasari, E. 2020. Tradisi Lisan Lirik Lagu Rodad: Pelestarian Kesenian Lokal Masyarakat Kemusu Boyolali Jawa Tengah. In *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* (1st ed., p. 160). Ideas Publishing.
- Kutha, R. N. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahardikawati, S. 2015. *Aspek Sosial Budaya dalam Folklor Makam Ki Ageng Balak dan Fungsinya bagi Masyarakat Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo: Tinjauan Resepsi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA* (Issue April). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Maulidiah, N., & Saddhono, K. 2019. “Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra”. *Widyaparwa*, 47(2), 185–192.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sanur, Y. T., Hasyim, A., & Yanzi, H. 2013. “Sikap Pemuda terhadap Budaya Daerah Jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatang”. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(9)
- Syarifuddin, D. 2017. Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 9–20.
- Warsito, R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding Seminar Nasional*, 04(1), 334–343.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

